

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang bisa digolongkan ke dalam bangsa yang majemuk. Makna majemuk ini sendiri yaitu suatu kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari suku, budaya, agama, dan adat istiadat masing-masing dan berbeda-beda, namun hidup dalam suatu kesatuan politik (*Suryana dan Rusdiana, 2015*). Namun, kemajemukan ini layaknya pisau bermata dua, di satu sisi kemajemukan ini dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya dan bisa menjadi daya tarik tersendiri di mata dunia. Namun, di sisi lainnya kemajemukan ini bisa memicu terjadinya konflik antar kelompok masyarakat yang nantinya akan berdampak terhadap ketidakstabilannya keamanan, sosial, politik dan ekonomi (*Suryana dan Rusdiana, 2015*).

Dalam beberapa dekade terakhir ini, Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius terkait dengan isu SARA. Banyaknya keberagaman tidak membuat tumbuhnya sikap saling percaya, saling menghargai, dan membangun demi kemajuan bangsa yang majemuk. Kasus Ambon dan Poso (konflik antar agama), Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Republik Maluku Selatan (RMS), Operasi Papua Merdeka (OPM), dan tentunya kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 menunjukkan betapa banyaknya masalah yang ditimbulkan oleh keberagaman yang ada di Indonesia akibat munculnya rasa

Superioritas dan kurangnya sikap toleransi terhadap suatu suku, ras, maupun agama. Ejekan, cacian, hinaan, umpatan antar suku maupun umat beragama biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan yang paling mengkhawatirkan adalah tidak jarang kita melihat bahwa anak-anak yang melakukan hinaan dan cacian tersebut karena terbiasa melihat orang dewasa melakukannya. Jika terus dibiarkan, anak-anak tersebut akan tumbuh dengan membawa rasa kebencian terhadap golongan lain sehingga rasa kebencian antar suku maupun antar umat beragama akan semakin besar yang berakibat munculnya konflik seperti contoh yang sudah dijelaskan diatas.

Menyikapi hal tersebut, Bangsa Indonesia memerlukan langkah-langkah preventif dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga tidak menimbulkan ancaman yang dapat berdampak pada konflik dan bahkan aksi-aksi anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Multikulturalisme dalam hal ini menjadi sebuah respon terhadap banyaknya keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme terdiri dari kata '*multi*' yang berarti banyak, dan '*kultur*' yang berarti budaya, dan '*isme*' yang bermakna aliran atau paham. Secara hakiki, multikultural memiliki makna yakni manusia yang hidup dalam sebuah komunitas dengan berbagai macam kebudayaan didalamnya. Dengan berbagai macam budaya yang berkumpul, maka setiap individu akan merasa dihargai dan

memiliki rasa tanggung jawab dalam komunitasnya tersebut. Dari istilah multikultural tersebut, muncullah sebuah ideologi yaitu multikulturalisme, yakni ideologi yang mengakui dan menjunjung perbedaan dan kesederajatan. Kemudian, disederhanakan lagi menjadi ideologi yang menyatukan keberagaman budaya yang berupa agama, etnis, ras, bahasa, dan budaya (*Lash dan Featherstone, 2002*).

Pendidikan multikultural merupakan sebuah alternatif yang menerapkan strategi dan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang terdapat di masyarakat seperti keragaman suku, budaya, agama, status sosial, gender, dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Pendidikan Agama merupakan suatu pendidikan yang diberikan seseorang agar yang diajarkan berkembang pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Secara umum pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan menyiapkan individu sehingga dapat hidup mandiri dan berperan aktif dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam yaitu untuk mengarahkan anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

Pendidikan Agama sebagai upaya pembinaan manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola multikultural atau keberagaman tersebut.

Pendidikan agama dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan keberagaman. Karena kesadaran akan pluralitas merupakan awal dari membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti pendidikan agama harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Jika berhasil diwujudkan maka akan terciptanya sebuah proses pendidikan Islam yang mampu menampilkan karakternya sebagai sebuah sarana dalam upaya mewujudkan Islam sebagai agama yang cinta perdamaian.

Madrasah merupakan bagian dari sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus akhirat yang sesuai dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Mungkin ada anggapan bahwa pelajaran agama di Madrasah jauh lebih dikaji dan sama sekali tidak membahas tentang kebudayaan. Hal yang wajar memang, mengingat Madrasah yang memang semua muridnya beragama Islam dan tentunya membahas pelajaran agama Islam jauh lebih dalam dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Jika kita lihat sekilas saja, memang akan timbul anggapan tersebut, ditambah dengan tidak hadirnya murid yang beragama non-muslim, membuat minimnya interaksi dengan keberagaman agama lain

sehingga orang awam akan beranggapan bahwa nilai toleransi yang ada di Madrasah jauh lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum.

Madrasah yang bisa dibilang sebagai sekolah islam dimana hampir semua muridnya beragama Islam juga pembelajaran agama Islam nya lebih banyak dari sekolah lain, memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan nilai multikultural. Minimnya interaksi murid dengan murid yang beragama selain Islam menjadi salah satu poin masalah yang dihadapi oleh Madrasah dalam upaya penanaman nilai multikultural. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Madrasah yang pelajaran agama Islamnya lebih mendalam menerapkan nilai multikultural dengan minimnya interaksi dengan orang beragama non-muslim.

Peneliti memilih MAN 13 Jakarta untuk diteliti karena MAN 13 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang berada dalam naungan Kementerian Agama RI sehingga terjamin bahwa apa yang diajarkan di MAN 13 Jakarta sesuai dengan standar menurut Kementerian Agama. Selain itu MAN 13 sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri unggulan di daerah Jakarta Selatan juga membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana MAN 13 yang juga memiliki banyak prestasi di tingkat wilayah Jakarta maupun tingkat Nasional apakah mampu menerapkan dengan baik penanaman nilai-nilai multikultural kepada murid-muridnya dan sejalan antara prestasi dengan pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian yang dilakukan ini merupakan salah satu implementasi dari kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat rasa toleransi terhadap keberagaman yang

ada di Indonesia yang dimulai dari mengajarkan bahwa keberagaman juga ada dalam Islam itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui “*PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MAN 13 JAKARTA*”, agar dapat dijadikan contoh oleh sekolah lainnya.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yakni tentang Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di MAN 13 Jakarta yang kemudian terdapat poin-poin sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 13 Jakarta yang Berkaitan Dengan Penanaman Nilai Multikultural
2. Kegiatan yang di Lakukan di MAN 13 Jakarta Dalam Upaya Penanaman Nilai Multikultural
3. Sikap dan Perilaku Murid di MAN 13 Jakarta Terkait Nilai Multikultural

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mencegah masalah menjadi lebih luas, peneliti membatasi masalah pada kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam saja, baik itu di dalam kegiatan belajarr mengajar atau KBM maupun diluar kegiatan KBM.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- **Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di MAN 13 Jakarta?**

Yang kemudian terdapat poin-poin dibawahnya yang berupa:

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 13 Jakarta yang Berkaitan Dengan Penanaman Nilai Multikultural?
2. Bagaimana Kegiatan yang di Lakukan di MAN 13 Jakarta Dalam Upaya Penanaman Nilai Multikultural?
3. Bagaimana Sikap dan Perilaku Murid di MAN 13 Jakarta Terkait Nilai Multikultural?

#### **E. Literatur Review**

Penelitian yang pernah dilakukan,

Pertama, Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Kadir, Syamsu Nahar, Wahyuddin Nur, Program Studi Pendidikan Islam UIN Sumatra Utara dengan judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 18 MEDAN. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis terkait Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode



deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah seluruh guru di SMA Negeri 18 Medan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Khuzaimah, Program Studi Pendidikan Islam IAIN Salatiga dengan judul IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI (TELAAH TERHADAP HIDDEN CURRICULUM DI SMAN 1 DAN SMAN 2 GRABAG TAHUN 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Hidden Curriculum pembelajaran PAI di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian didapatkan bahwa Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag yaitu dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa tanpa sadar selalu melakukan sikap yang baik, tanpa ada paksaan, dan dengan contoh langsung oleh guru, jadi guru melakukan tindakan langsung sehingga siswa akan meniru dan mencontohnya.



## **F. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui Perencanaan Pendidikan Agama Islam di MAN 13 Jakarta.
2. Mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MAN 13 Jakarta
3. Mengetahui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di MAN 13 Jakarta

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Mengembangkan dan menguraikan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam serta mengkajinya dan mengaitkan dengan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di MAN 13 Jakarta.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian berguna:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini akan berguna untuk dijadikan sebagai model dalam mengambil kebijakan dalam mengimplementasikan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di sekolah lain.
- b. Bagi Pihak Sekolah, hasil penelitian akan berguna sebagai tolak ukur serta evaluasi dari keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di MAN 13 Jakarta.
- c. Bagi Tenaga Pendidik, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai sumber referensi tambahan untuk menambah wawasan pengetahuan guru mengenai

bagaimana mengimplementasikan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam mata pelajaran agama Islam.

- d. Bagi Peserta Didik, supaya dapat menyadari dan memahami tentang arti penting Nilai-Nilai Multikultural.
- e. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini akan menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan untuk latihan menerapkan teori-teori yang didapat di bangku perkuliahan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah

1. Bagian Awal : terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, surat pernyataan, kata pengantar, dan daftar isi;
2. Bagian Isi : Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu
  - a. Bab I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, literatur review, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan
  - b. Bab II : Kajian teoritis yang mendukung penelitian mengenai Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di MAN 13 Jakarta.

- c. BAB III : Metodologi Penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
  - d. BAB IV : Paparan data, temuan penelitian berisi uraian tentang penyajian data serta pembahasan hasil penelitian
  - e. BAB V : Penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran
3. Bagian Akhir : terdiri dari daftar pustaka, lampiran.



